

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE – OFFLINE DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS

Novita Arnesi¹ dan Abdul Hamid K.²

SMA Negeri 1 Dolok Merawan¹ dan Universitas Negeri Medan²
novitaarnesi@yahoo.com¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran online dan offline, (2) perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka dan tertutup, (3) interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Metode penelitian eksperimen quasi dan melalui persyaratan, hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan ANAVA 2 jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang sebelumnya dilakukan uji persyaratan normalitas dengan Lilifors dan uji homogenitas varians dengan uji Barlett dan uji Fisher. Hasil pengujian hipotesis diperoleh: (1) hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran online lebih tinggi dibandingkan media pembelajaran offline, hal ini ditunjukkan oleh $F_{hitung} = 6.596 > F_{tabel} = 3.94$, (2) hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka lebih tinggi dibandingkan interpersonal tertutup hal ini ditunjukkan oleh $F_{hitung} = 11.18 > F_{tabel} = 3,94$, dan (3) terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dengan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris yaitu $F_{hitung} = 68.38 > F_{tabel}=3,94$.

Kata Kunci: media pembelajaran online – offline, komunikasi interpersonal, bahasa inggris

Abstract: This study aims to determine: (1) differences in the results of English learning among students that learned by using learning media online and offline, (2) differences in learning outcomes of students who have interpersonal communication open and closed, (3) the interaction between media use learning and interpersonal communication in affecting student learning English. Quasi experimental research methods and through the requirements, research hypotheses were tested using 2-way ANOVA at significance level $\alpha = 0.05$, which previously carried out test requirements with Lilifors normality and homogeneity of variance with Bartlett test and Fisher's exact test. The hypothesis testing results obtained: (1) the results of English learning students that learned using online learning media is higher than offline learning media, this is indicated by $F_c = 6596 > F_t = 3.94$, (2) the results of English learning students which has an open interpersonal communication interpersonal closed higher than it is indicated by $F_c = 11:18 > F_t = 3.94$, and (3) there is interaction between the use of instructional media with interpersonal communication in influencing the outcomes of learning English, namely $F_c = 68.38 > F_t = 3.94$.

Keywords: online learning media - offline, interpersonal communication, English

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang di pelajari di seluruh dunia karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang mencakup semua aspek global baik untuk anak-anak, pertukaran mahasiswa ke perguruan tinggi luar negeri, pengusaha, pedagang besar, atau pejabat tinggi. Manfaat mempelajari bahasa Inggris sendiri tidak terlalu jauh dengan tujuannya, hanya saja sebagai manfaat tentunya hal ini diartikan lebih spesifik. Dengan menguasai bahasa Inggris seseorang dapat berkomunikasi lebih jauh, sehingga

wawasannya dalam teknologi informasi sendiri akan lebih terbuka dan dengan itu pastinya seorang IT telah memiliki modal besar untuk melangkah dalam dunia yang kemajuan teknologinya selalu bergerak maju.

Sebagai sarana komunikasi global, bahasa Inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulisan. Tidaklah mustahil perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kita untuk lebih proaktif dalam menanggapi arus informasi global sebagai aset dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sebagai bahasa pergaulan dunia bahasa Inggris bukan

hanya sebagai kebutuhan akademis karena penguasaannya hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa melainkan sebagai media komunikasi global.

Seiring dengan perkembangan jaman, penggunaan TIK khususnya internet untuk pendidikan di Indonesia terus berkembang. Pengembangan pendidikan menuju *e-learning* merupakan suatu keharusan agar standar mutu pendidikan dapat ditingkatkan, karena *e-learning* merupakan penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu: (1) *e-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, (2) pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar, (3) memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional, dengan demikian urgensi teknologi informasi dapat dioptimalkan untuk pendidikan (Rosenberg, 2001:28).

Menurut Arikunto (1993:38) bahwa guru diharapkan sanggup menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar siswa. Tugas utama seorang guru adalah untuk membantu siswa dalam belajar. Ada 3 fungsi yang dapat diperankan guru dalam pembelajaran, yakni : (1) sebagai perancang pembelajaran, (2) pengelola pembelajaran, dan (3) evaluator pembelajaran. Sebagai perancang atau perencana pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu merancang pembelajaran agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien, untuk itu guru dituntut memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan memilih media pembelajaran, merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode/pendekatan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Sebagai pengelola pembelajaran seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi belajar yang dinamis dan kondusif, sehingga guru dituntut secara terus menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai siswa dan selalu berusaha meningkatkannya.

Melalui E-Learning Moodle (Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment) yang merupakan salah satu dari Learning Management System (LMS)

diharapkan dapat meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar, meningkatkan motivasi, memfasilitasi belajar aktif, memfasilitasi belajar eksperimental, konsisten dengan belajar berpusat pada siswa, memandu belajar lebih baik, serta belajar dengan keinginan sendiri dan dengan kecepatan yang disesuaikan sendiri meningkatkan pemahaman akan isi (MPB TIK 2010).

Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah pengertian yang dikemukakan oleh Thorndike (1911, 60) “ proses belajar adalah trial and error learning (belajar dari uji coba), atau yang disebut sebagai selecting and connecting (pemilihan dan pengaitan)”. Teori ini sering pula disebut “*trial and error learning*” individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses “*trial and error*” dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Dari eksperimen yang dilakukan oleh Thorndike, ia menemukan hukumnya yaitu : 1) *law of readiness* : jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan, 2) *law of exercise* : makin banyak dipraktekkan atau digunakannya hubungan stimulus respon, makin kuat hubungan itu. Praktek perlu disertai dengan “*reward*” 3) *law of effect* : apabila terjadi hubungan antara stimulus dan respon, dan dibarengi dengan “*state of affair*” yang mengganggu, maka kekuatan hubungan menjadi berkurang

Definisi lain tentang belajar dikemukakan oleh Morgan dan kawan-kawan (1986, 58) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Apa yang dikemukakan oleh Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli lainnya yang menyatakan bahwa belajar sebagai proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau karena adanya proses yang terjadinya internal di dalam diri seseorang Perubahan tersebut tidak terjadi karena adanya warisan genetic, atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisma yang bersifat temporer, sepengaruh obat-tri misalnya karena kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Serta dapat merupakan perubahan dalam pemahaman, tingkahlaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya..

Sehubungan dengan teori kognitivisme, Piaget (1896-1980) mengatakan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak pebelajar. Proses akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Dan proses equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Driscoll, 1994:178)

Djiwandono (2006:173) mengatakan beberapa keuntungan penting dari belajar menemukan (*discovery learning*). Pertama, *discovery learning* menimbulkan keingintahuan siswa, dapat memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan sampai mereka menemukan jawaban-jawaban. Kedua, pendekatan ini dapat mengajarkan keterampilan menyelesaikan masalah secara mandiri dan memaksa siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi dan tidak hanya menyerap secara sederhana saja.

Sementara menurut Gagne, belajar tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi (1) internal, yang antara lain menyangkut kesiapan pebelajar dan apa yang telah dipelajari sebelumnya (*prerequisite*), (2) eksternal, yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimuli yang secara sengaja diatur oleh guru dengan tujuan memperlancar proses belajar. Tiap-tiap jenis hasil belajar memerlukan kondisi-kondisi tertentu yang perlu diatur dan dikontrol (Reigeluth, 1983:81).

Menurut teori sibermetik, belajar adalah pengolahan informasi. Menurut teori ini yang terpenting adalah sistem informasi dari apa yang akan dipelajari pebelajar. Sedangkan bagaimana proses belajar akan berlangsung, akan sangat ditentukan oleh sistem informasi ini. Oleh karena itu teori ini berasumsi bahwa tidak ada satupun jenis cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Dalam bentuknya yang lebih praktis, teori ini telah dikembangkan antara lain oleh Landa dalam bentuk pendekatan “algoritmik dan heuristic”. Proses berpikir algoritmik yaitu proses berpikir yang sistematis, tahap demi tahap, linier, konvergen, lurus menuju satu target tujuan tertentu. Contoh proses algoritmik adalah: kegiatan menelpon, menjalankan mesin mobil, dan lain-lain. Sedangkan cara berpikir heuristic

adalah cara berpikir divergen, menuju ke beberapa target tujuan sekaligus. Memahami suatu konsep yang mengandung arti ganda dan penafsiran biasanya menuntut seseorang untuk menggunakan cara berpikir heuristic. Contoh proses berpikir heuristic adalah: operasi pemilihan atribut geometri, penemuan cara-cara pemecahan masalah (Reigeluth, 1983:163).

Gordon dan Jeannette (2001:107) mengatakan belajar seharusnya memiliki tiga tujuan yaitu : (1) mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik, (2) mengembangkan kemampuan konseptual umum, mampu belajar menerapkan konsep yang sama atau yang berkaitan dengan bidang-bidang lain, (3) mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan.

Dari beberapa konsep belajar di atas, pada dasarnya belajar adalah suatu proses yang menyangkut perubahan tingkah laku, bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan sikap di mana dalam hal ini berupa fisik, mental dan emosional akibat adanya interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, jika seseorang yang sedang melakukan aktivitas belajar dan di akhir aktivitasnya telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pengalaman baru, maka individu itu dapat dikatakan telah mengalami proses belajar. Perubahan inilah yang sering disebut sebagai hasil belajar.

Perubahan perilaku akibat dari belajar sering disebut sebagai hasil belajar. Arikunto (2002:132) menyatakan bahwa hasil belajar seseorang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seseorang yang sudah belajar akan mengalami terjadinya perubahan dalam dirinya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Djiwandono (2009:210) menegaskan pendapat Bloom, bahwa ranah kognitif terdiri dari : pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemampuan pada ranah afektif meliputi : penerimaan, partisipasi / tanggapan, penghargaan / penentuan, sikap / penilaian, pengorganisasian nilai dan pemeranan. Kemudian kemampuan pada ranah psikomotorik, meliputi : persepsi gerakan,

Kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani (1997 : 2) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran

informasi". Sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995 : 136) adalah "media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan pembelajaran".

Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni (2001 : 4) yaitu : "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar".

Menurut Dabbagh dan Ritland (2005:15) pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Media pembelajaran online dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (*user*), sehingga pengguna (*user*) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi Tenses pada pelajaran Bahasa Inggris . Keuntungan penggunaan media pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, meng-*update* isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang *chat*, hingga link video conference untuk berkomunikasi langsung.

Selanjutnya Dabbagh dan Ritland mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran online yaitu : (a) model pembelajaran, (b) strategi instruksional dan pembelajaran, (c) media pembelajaran online. Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran online, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan

belajar melalui penggunaan teknologi pembelajaran.

Pengertian media pembelajaran online pada penelitian ini adalah menggunakan program *E-Learning Moodle* yang berisikan materi-materi pelajaran Bahasa Inggris, yang akan dilakukan secara online. Setiap siswa akan diberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran, baik untuk bertanya maupun untuk mengakses dan mengunduh materi-materi dari berbagai sumber melalui internet. Siswa juga dapat mengerjakan soal-soal yang ada serta dapat melihat hasil dari soal-soal yang telah dikerjakan, untuk setiap siswa mendapatkan soal secara acak.

Media pembelajaran offline dapat diartikan sebagai media yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol/navigasi yang dapat digunakan oleh pengguna (*user*). media ini berjalan secara berurutan (*in sequence*). *Misalnya* media persentasi yang pada umumnya tidak dilengkapi alat untuk mengontrol apa yang akan dilakukan oleh pengguna. Persentasi berjalan sekuensial sebagai garis lurus sehingga dapat disebut media linier dan biasanya digunakan bila jumlah audiens lebih dari satu orang, sebagai contoh dapat dapat diwujudkan dalam bentuk CD.

Beberapa karakteristik media pembelajaran offline menurut Dabbagh dan Ritland (2005:4) adalah : (1) materi pembelajaran terpadu, (2) waktu pembelajaran tetap / waktu yang pasti, (3) di kontrol oleh guru / instruktur, (4) pembelajaran searah / linier, (5) sumber informasi yang dipilih telah di edit, (6) sumber informasi yang sudah tetap, (7) teknologi yang dipergunakan telah di kenal.

Pada prinsipnya penggunaan media pembelajaran offline pada penelitian ini sama dengan penggunaan media secara online, yaitu dengan menggunakan program *E-Learning Moodle*. Pada sistem offline, siswa mendapatkan sumber hanya dari guru dan materi-materi yang telah ada pada program *E-Learning Moodle*, siswa tidak dapat mengakses ataupun mengunduh melalui internet. Siswa dapat aktif bertanya hanya seputar materi-materi yang ada, siswa dapat mengerjakan soal-soal yang ada dan dapat melihat hasilnya, tetapi untuk setiap siswa mendapat soal yang sama, tidak diberikan secara acak.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting. Karena komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Dan

melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama atau sama makna. Secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses pengoperan isi pesan berupa lambang-lambang dari komunikator kepada komunikan.

Di lihat dari jenis Interaksi dalam komunikasi, komunikasi dapat dibedakan atas tiga kategori yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi publik. Menurut Muhammad (2007), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Soyomukti (2010:141) mengemukakan komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.

Sementara Devito (Soyomukti, 2010:142), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah *“the process of sending and receiving message between two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback”* (proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika). Dari definisi tersebut, komunikasi interpersonal bisa berlangsung antara dua orang yang saling bertemu, misalnya antara seorang mahasiswa dan dosen. Komunikasi interpersonal lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang yang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik.

Devito (2011:285) mengemukakan efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*empathy*)

Empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan: (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh

yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategi, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

Dengan melihat beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa komunikasi

interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi, ide, pikiran dan perasaan yang berlangsung antar pribadi agar terjalin hubungan yang baik dalam interaksi sosial. Adapun indikator dari komunikasi interpersonal pada penelitian ini meliputi : keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Apakah hasil belajar Bahasa Inggris kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran online lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan media pembelajaran offline?; (2) Apakah kelompok siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal terbuka memperoleh hasil belajar Bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal tertutup?; dan (3) Apakah terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran Online – Offline dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris?

METODE

Penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 1 Dolok Merawan, Jl. Medan- P. Siantar KM 99 desa Kalembak, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai, pada siswa kelas X semester ganjil. Perlakuan (eksperimen) dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Proses pembelajaran dilaksanakan di kelas dan disesuaikan dengan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran yang berlaku. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, yang terdiri dari 3 kelas, masing-masing kelas terdiri dari rata-rata 30 orang, secara keseluruhan populasi berjumlah 90 orang. Untuk teknik pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan sampel kelompok secara acak (*Cluster Random Sampling*) melalui undian. Kelas sampel yang diambil adalah kelas X-1 dan kelas X-3 dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang.

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode quasi-eksperimen. Metode ini dipilih karena kelas yang dipakai untuk kelas perlakuan baik kelas pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran online maupun kelas pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran offline merupakan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya dan karakteristik siswa adalah

komunikasi interpersonal. Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2x2. Pada penelitian ini terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris yaitu pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran online – offline dan komunikasi interpersonal siswa. Variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Tabel Desain Penelitian

Media Pembelajaran (A) Komunikasi Interpersonal (B)	Online (A ₁)	Offline (A ₂)
	Terbuka (B ₁)	Tertutup (B ₂)
	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

A₁B₁ : Hasil belajar Bahasa Inggris yang menggunakan media pembelajaran online pada siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal terbuka

A₂B₁ : Hasil belajar Bahasa Inggris yang menggunakan media pembelajaran offline pada siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal terbuka

A₁B₂ : Hasil belajar Bahasa Inggris yang menggunakan media pembelajaran online pada siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal tertutup

A₂B₂ : Hasil belajar Bahasa Inggris yang menggunakan media pembelajaran

offline pada siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal tertutup

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis varians (ANOVA) dua jalur (*two-way Anova*). Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar hasil tes akhir yang dicapai oleh subjek penelitian benar-benar karena pengaruh dari perlakuan yang diberikan dalam proses penelitian dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika hasil pengujian menunjukkan terdapatnya interaksi maka perlu dilakukan uji lanjut. Dalam penggunaan ANOVA dua jalur harus memenuhi syarat sebagai berikut: (1) data yang digunakan harus berdistribusi normal, sehingga perlu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Lillifors, (2) data harus memiliki varians populasi homogen, sehingga dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji Fisher dan uji Bartlet.

Untuk keperluan pengujian hipotesis perlu dirumuskan hipotesis secara statistik yaitu :

1. Ho: $\mu_{A1} = \mu_{A2}$
Ha: $\mu_{A1} > \mu_{A2}$
2. Ho: $\mu_{B1} = \mu_{B2}$
Ha: $\mu_{B1} > \mu_{B2}$
3. Ho: $A \times B = 0$
Ha: $A \times B \neq 0$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA). Untuk keperluan analisis varians, data yang diperlukan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa

Komunikasi Interpersonal	Media				Total	
	Online (A ₁)		Offline (A ₂)			
KI Terbuka (B ₁)	n _{A1B1}	17	n _{A2B1}	18	n _t	35
	\bar{X}_{A1B1}	37.41	\bar{X}_{A2B1}	32.5	\bar{X}_t	35.01
	SD	7.42	SD	4.27	SD	7.75
	ΣX	231	ΣX	155	ΣX	255.5
	ΣX^2	9173.5	ΣX^2	4895	ΣX^2	9773.75
KI Tertutup (B ₂)	n _{A1B2}	13	n _{A2B2}	12	n _t	25
	\bar{X}_{A1B2}	34.54	\bar{X}_{A2B2}	27.17	\bar{X}_t	31.2
	SD	7.47	SD	4.34	SD	3.15

	ΣX	190	ΣX	118	ΣX	213
	ΣX^2	7470	ΣX^2	3561	ΣX^2	7999
Total	n_t	30	n_t	30	n_{tot}	60
	\bar{X}	36.3	\bar{X}	31.67	\bar{X}_{Tot}	33.96
	SD	7.23	SD	2.095	SD	3.242
	ΣX	225	ΣX	183	ΣX	876.5
	ΣX^2	8717.5	ΣX^2	5739	ΣX^2	13456.5

Hasil perhitungan ANAVA seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3 adalah rangkuman analisis faktorial 2x2.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Faktorial 2x2

Sumber Varians	JK	Dk	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Multimedia Pembelajaran	38.44	1	38.44	6.596	3.94	Signifikan
Komunikasi Interpersonal	65.19	1	65.19	11.18	3.94	Signifikan
Interaksi	398.51	1	398.51	68.38	3.94	Signifikan
Antar kelompok	502.14	3	38.44			
Dalam kelompok	559.5	46	5.83			
Total	1061.64	49				

Berdasarkan rangkuman pada tabel 3 maka akan dirinci pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Pertama. Pengujian hipotesis pertama yang menyatakan hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran online, lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan media pembelajaran offline, hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2} \quad H_a : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

Pernyataan hipotesis tersebut adalah :

H_0 = Rata-rata hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran online lebih kecil atau sama dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline

H_a = Siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran online memperoleh rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline

Berdasarkan perhitungan ANAVA faktorial 2x2 diperoleh $F_{hitung} = 6.596$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3.94$ untuk dk (1,96) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ternyata nilai $F_{hitung} = 6.596 > F_{tabel} = 3.94$, pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang

dibelajarkan dengan media pembelajaran online lebih tinggi dibandingkan dengan media pembelajaran offline teruji kebenarannya secara empirik. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan media pembelajaran online ($\bar{X} = 36.3$) lebih tinggi dari hasil belajar Bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline ($\bar{X} = 31.67$).

Hipotesis Kedua. Pengujian hipotesis kedua yang menyatakan : hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka, lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup, hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2} \quad H_a : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

Pernyataan hipotesis tersebut adalah :

H_0 = Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka memperoleh rata-rata hasil belajar bahasa Inggris lebih rendah atau sama dengan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup

H_a = Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka memperoleh hasil belajar Bahasa Inggris lebih tinggi daripada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup

Hipotesis Ketiga. Berdasarkan perhitungan ANAVA faktorial 2x2 diperoleh $F_{hitung} = 11.18$

sedangkan nilai $F_{tabel} = 3.94$ untuk dk (1,96) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ternyata nilai $F_{hitung} = 11.18 > F_{tabel} = 3.94$, pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup teruji kebenarannya secara empirik. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka ($\bar{X} = 35.01$) lebih tinggi dari hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup ($\bar{X} = 31.2$),

Pengujian hipotesis yang ketiga yaitu: terdapat interaksi antara media pembelajaran online-offline dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris.

$$H_0 : A \times B = 0 \qquad H_a : A \times B \neq 0$$

Pernyataan hipotesis tersebut adalah :

H_0 = Tidak terdapat interaksi antara media pembelajaran online-offline dan

komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

H_a = Terdapat interaksi antara media pembelajaran online-offline dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

Berdasarkan perhitungan ANAVA faktorial 2x2 diperoleh $F_{hitung} = 68.38$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3.94$ untuk dk (1,96) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ternyata nilai $F_{hitung} = 68.38 > F_{tabel} = 3.94$, pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara media pembelajaran Online-Offline dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa, teruji kebenarannya secara empirik. Untuk melihat perbandingan kombinasi interaksi antara media pembelajaran online-offline dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar Bahasa Inggris, maka dilakukan uji lanjut dengan Uji Scheffe. Perhitungan untuk uji Scheffe dapat dilihat pada lampiran 8. Rangkuman hasil perhitungan uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		F_{hitung}	$F_{tabel} (3,96) \alpha = 0,05$
$H_0: \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$	$H_a: \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$	11.45	2.70
$H_0: \mu_{A1B1} = \mu_{A1B2}$	$H_a: \mu_{A1B1} > \mu_{A1B2}$	12.31	2.70
$H_0: \mu_{A1B1} = \mu_{A2B2}$	$H_a: \mu_{A1B1} > \mu_{A2B2}$	5.68	2.70
$H_0: \mu_{A2B1} = \mu_{A1B2}$	$H_a: \mu_{A2B1} < \mu_{A1B2}$	1.79	2.70
$H_0: \mu_{A2B2} = \mu_{A2B2}$	$H_a: \mu_{A2B1} > \mu_{A2B2}$	5.12	2.70
$H_0: \mu_{A2B1} = \mu_{A2B2}$	$H_a: \mu_{A2B2} > \mu_{A1B2}$	6.43	2.70

Berdasarkan Tabel 4 di atas terdapat 1 dari enam kombinasi yang dibandingkan menunjukkan hasil yang tidak signifikan, hal ini disebabkan oleh tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris dalam sel. Dari hasil uji Scheffe di atas diperoleh simpulan:

- (1) Rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran online berdasarkan komunikasi interpersonal terbuka lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline berdasarkan komunikasi interpersonal tertutup.
- (2) Rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media

pembelajaran online berdasarkan komunikasi interpersonal terbuka lebih tinggi dibanding dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa dengan media pembelajaran online berdasarkan komunikasi interpersonal tertutup.

- (3) Rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran online berdasarkan komunikasi interpersonal terbuka lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline berdasarkan komunikasi interpersonal tertutup.
- (4) Rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran online berdasarkan

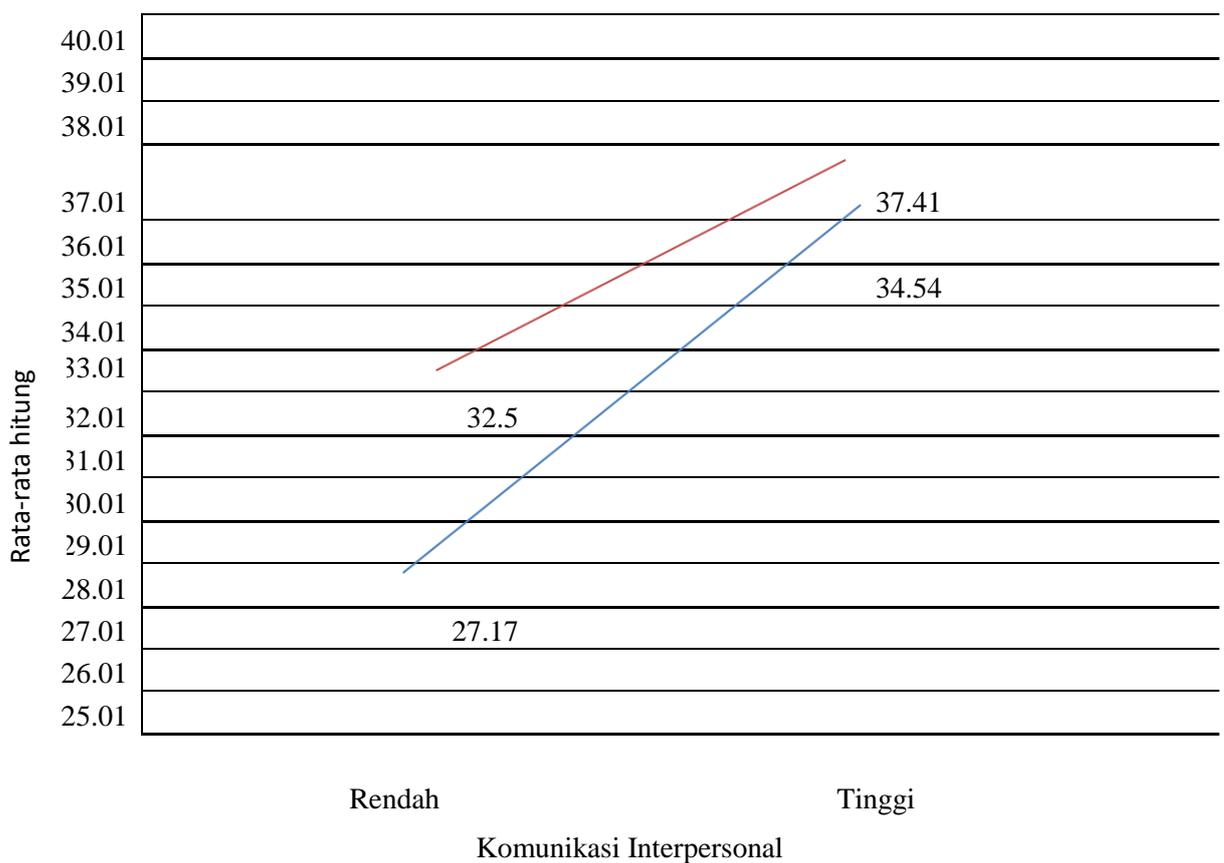
komunikasi interpersonal tertutup lebih rendah dibanding dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline berdasarkan komunikasi interpersonal terbuka.

- (5) Rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline berdasarkan komunikasi interpersonal terbuka lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline berdasarkan komunikasi interpersonal tertutup.
- (6) Rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa dengan media pembelajaran online

berdasarkan komunikasi interpersonal tertutup lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa dengan media pembelajaran offline berdasarkan komunikasi interpersonal tertutup.

Hasil pengujian lanjut di atas, menunjukkan adanya interaksi antara media pembelajaran interaktif dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 1 Dolok Merawan, Kab. Serdang Bedagai.

Interaksi media pembelajaran dan komunikasi interpersonal dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Interaksi Antara Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Online-Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan adanya interaksi antara media pembelajaran Online-Offline dengan komunikasi interpersonal, maka perlu dilakukan uji perbedaan rata-rata antara dua proposi. Gambar 9 menunjukkan pengaruh dan interaksi dari media pembelajaran dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar Bahasa

Inggris yang diperoleh siswa, rata rata hasil belajar Bahasa Inggris yang dibelajarkan offline. Penelitian ini juga membuktikan faktor komunikasi interpersonal sebagai salah satu karakteristik siswa perlu diperhatikan karena terbukti bahwa komunikasi interpersonal siswa berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.

Pembahasan

Dari hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media online dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran offline yaitu rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran online lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran offline. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan media pembelajaran online yaitu sebesar 36.3, sedangkan hasil nilai rata-rata Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan media pembelajaran offline sebesar 31.67. Dari data ini membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran online lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris daripada penggunaan media pembelajaran offline. Ini beralasan, karena media pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti (Dabbagh dan Ritland 2005:15).

Penggunaan media pembelajaran online dalam pembelajaran Bahasa Inggris memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dan melakukan kontrol langsung pada sumber informasi, sehingga siswa dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhannya. Pembelajaran dengan media online juga memungkinkan guru bebas melakukan interaksi dengan siswa sehingga pembelajaran yang membuat pembelajaran terfokus pada informasi yang sedang dipelajari.

Hal tersebut di atas berbeda dengan pembelajaran menggunakan media pembelajaran offline, siswa tidak berinteraksi langsung pada sumber informasi dan pembelajaran didominasi oleh guru yang menyajikan informasi secara linier atau satu arah. Hal ini terjadi karena pada media pembelajaran offline siswa mendapatkan sumber informasi hanya dari guru dan materi-materi yang telah ada pada program E-Learning Moodle, siswa tidak dapat mengakses ataupun mengunduh melalui internet. Siswa dapat aktif bertanya hanya seputar materi-materi yang telah

ada. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa sumber-sumber informasi yang didapat hanya pada informasi yang telah ada sebelumnya, dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran online. Pembelajaran dengan menggunakan media offline menempatkan guru menggunakan kontrol pembelajaran dengan aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disampaikan guru. Guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai dengan baik dengan terfokus kepada kemampuan akademik.

Tetapi pada data rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran online berdasarkan komunikasi interpersonal tertutup lebih rendah dibanding dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline berdasarkan komunikasi interpersonal terbuka, hal ini terjadi mungkin dikarenakan ada faktor lain misalnya kondisi pembelajaran yang tidak baik, guru yang ditugaskan tidak memahami perlakuan sepenuhnya, kondisi pada saat siswa diberikan perlakuan dan sebagainya.

Walaupun dalam penelitian ini secara umum diperoleh data bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa lebih tinggi jika dibelajarkan dengan media pembelajaran online daripada hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran offline. Namun dalam pelaksanaannya kedua media pembelajaran ini telah mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran online lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran offline.

Dari hasil penelitian ini, juga menunjukkan bahwa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka lebih mampu memahami pelajaran Bahasa Inggris dibandingkan dengan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup. Hal ini beralasan, karena siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka memiliki karakteristik: (1) keterbukaan (openness), (2) empati (empathy), (3) sikap mendukung (supportive-ness), (4) sikap positif (positiveness) dan (5) kesetaraan (equality), sedangkan siswa yang memiliki komunikasi

interpersonal tertutup sebaliknya (Devito:2011:285)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara media pembelajaran online-offline dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka yang dibelajarkan dengan media pembelajaran online memperoleh hasil belajar Bahasa Inggris yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran offline. Demikian pula siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran online memperoleh hasil belajar Bahasa Inggris yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran offline, meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara penggunaan media pembelajaran online-offline dengan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

Media pembelajaran online-offline merupakan media pembelajaran yang menuntut adanya interaksi langsung dengan sumber informasi sehingga dapat meningkatkan rasa keingintahuan, minat, kreatifitas, motivasi belajar bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka. Media pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti (Dabbagh dan Ritland:2005:15)

Sehingga bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka akan terpacu untuk lebih giat belajar dan mampu mengendalikan diri karena mereka selalu optimis untuk dapat mengetahui informasi tentang tujuan penerapan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup mungkin akan merasa khawatir dan was-was kalau mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa dengan karakteristik komunikasi interpersonal tertutup akan termotivasi dan tertarik pada materi pembelajaran yang disajikan dengan

menggunakan media atau alat bantu yang praktis, sederhana dan mudah dilakukan. Salah satunya adalah penggunaan media offline, siswa hanya dituntut mampu mengkaitkan konsep-konsep sehingga dapat membentuk suatu informasi yang sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan media pembelajaran online memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran offline.
2. Hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup.
3. Terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Hal ini terbukti dari hasil uji lanjutan yang memberikan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka memperoleh hasil belajar Bahasa Inggris lebih tinggi jika dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran online daripada menggunakan media pembelajaran offline, sementara siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup lebih tinggi hasil belajarnya jika dibelajarkan dengan media pembelajaran offline daripada menggunakan media pembelajaran online.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan yang telah diuraikan pada kesimpulan serta implikasi hasil penelitian, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada guru dalam memberikan pelajaran sebaiknya menggunakan media pembelajaran online, daripada menggunakan media pembelajaran offline. Hal ini berdasarkan hasil dari penelitian yaitu penggunaan media pembelajaran online memberikan pengaruh terhadap hasil offline.

2. Kepada para guru agar memperhatikan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa. Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kelompok komunikasi interpersonal terbuka dan tertutup, maka guru dapat membedakan dalam memberikan pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran online-offline yaitu menggunakan media pembelajaran online untuk kelompok siswa yang memiliki komunikasi terbuka dan media pembelajaran offline untuk siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup.
3. Untuk penelitian lebih lanjut pada penggunaan media pembelajaran di samping guru yang menjadi mitra peneliti, perlu untuk disosialisasikan terlebih dahulu kepada siswa bagaimana prosedur penggunaan media pembelajaran online-offline sehingga penggunaan waktu bisa seefisien mungkin dan efektifitas pembelajaran dapat tercapai.
4. Untuk peneliti lain yang meneliti tentang penggunaan media pembelajaran disarankan untuk menggunakan media pembelajaran yang memiliki kualitas kelayakan sama antara dua media pembelajaran yang dibandingkan sehingga hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT, (1987). *Defenisi Teknologi Pendidikan : Satuan Tugas Defenisi dan termologi*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Borg. R. W. and Gall M. D. (1989). *Educational Research, An Introduction*, Fifth Edition: Longman.
- Dabbagh, N. and Ritland. B. B. (2005). *Online Learning, Concepts, Strategies And Application*. Ohio: Pearson.
- DeVito. Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarm manusia Edisi Kelima*. Alih Bahasa Maulana. Agus. Tangerang Selatan : Karisma
- Dick. W and Carey. L (2005). *The Systematic Design of Instruction Six Edition*. USA: Pearson.
- Djiwandono, S. E. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Wiasara.
- Dryden, Gordon and Vos. J. (2001). *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Erlinawati. (2009). “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu”. Tesis
- Foster. Helen and Cole . Jason (2008). *Using Moodle Second Edition*. USA : O’Reilly.
- Hamid, A. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Unimed.
- Heinich, R and Molenda. M and Russel, D. J. (1985). *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. United State: John Willey & Son.
- Julismin. (2009). “Pengaruh Penggunaan Media Grafis Dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Meteorologi Dan Klimatologi Pada Mahasiswa Jurusan Geografi Semester II Universitas Negeri Medan.” : Tesis.
- Karo-Karo, D. (2002). “Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA” Medan: Tesis Unimed. Tidak dipublikasikan.
- Kumpulan Permendiknas Tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP*.
- Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mayer, R. E. (2009). *Multi Media Learning Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Muchtaridi dan Justiana S. (2007). *Kimia SMA Kelas X*. Bandung: Quadra.
- Muhammad, A. (2007). *Komunikasi Organisasi*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pelatihan Manajemen Pembelajaran Berbasis TIK Tahun 2010 (MPB TIK 2010) Kemendiknas Direktorat Pembinaan SMA
- Purba, Michael. (2007). *Kimia SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Rada, R. (2001). *Understanding Virtual Universities*. USA: Intellect.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional-Design Theories And Models : An Overview of Their Current Status*. London : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-Design Theories And Models : A New Paradigm of Instructional Theory Volume II*. London : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Rosenberg, Marc Jeffrey. (2001). *E-Learning : Strategies For Delivering Knowledge In The Digital Era*. USA : Mcgraw Hill.
- Sanders, D. H. (1990). *Statistics A Fresh Approach*. Singapore: McGraw-Hill International Edition.
- Schwier, R. A & Misanchuk, R. E. (1994). *Interactive Multimedia Inctruction*.
- Sony, E. (2010). “ Pengaruh Penggunaan Multimedia Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar TIK SMP Negeri 37 Medan” : Tesis.
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunardi. (2007). *Kimia Bilingual SMA Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Suparman, M. A. (2001). *Desain Instruksional*. Jakarta
- Tagg, B. (1995). *Developing A Whole School IT Policy*. London: Pitman.
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudrajat, Akhmad (2011). *Hakikat Belajar* (online). (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/hakikat-belajar/>, di akses pada tanggal 22 Pebruari 2011, pukul 09.55 WIB)